

# Resolusi Konflik dan Motivasi Berdaya Masyarakat Puton, Bantul

Nuryanti

**P**uton merupakan salah dari tiga pedukuhan yang ada di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Jetis, Bantul. Daerah ini masuk dalam kategori parah sebagai akibat gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta Mei 2006 silam. Ada 19 orang meninggal dunia dan sekitar 96 persen rumah penduduk mengalami kerusakan yang mengharuskan warga untuk tinggal di tenda pengungsian selama tiga bulan. Sebagian warga ada yang mengungsi ke rumah kerabatannya dan sebagian besar lagi memilih bertahan untuk bangkit membangun kembali desanya.

Dalam waktu kurang dari dua tahun kondisi desa telah berhasil direkonstruksi. Selain memperoleh dana dari pemerintah sebanyak 15 juta per KK juga memperoleh dana bantuan dari pihak lain. Dengan dukungan dana tersebut warga dapat dengan mudah melakukan pemulihan oleh karena sebagian besar warga Puton memiliki keterampilan pertukangan. Namun yang paling penting dari faktor keberhasilannya terutama disebabkan oleh pengaruh sosial, yaitu kegotong-royongan dan adanya harapan untuk lebih baik. Sehingga muncul motivasi untuk segera bangkit dari keterpurukan.

Benar saja, dengan semangat untuk mandiri menuju kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, warga desa Puton dapat menjadi ma-

syarakat yang utuh dan dinamis kembali. Mereka hanya butuh waktu paling lama 2 tahun untuk berbenah diri. Setelah itu mereka melesat tumbuh menjadi desa yang maju mengejar ketertinggalan dari desa yang lain. Perubahan itu bermula tahun 2008, dimana Pak Dukuh baru terpilih. Sosok muda yang gesit dan berpikiran progresif mengubah desa Puton menjadi desa yang berdaya.

Selang waktu 2008-2009 adalah waktu yang tepat untuk maju, Karena tahun ini pula dicanangkan oleh pemerintah Bantul yang mewajibkan semua dukuh mempunyai pos daya. Tepat Juni 2009 pos daya Ontoseno berhasil didirikan di dukuh Puton yang dibidani oleh Bu Soraya (bu dukuh) dan tentunya didukung oleh warga Puton sendiri. Tak menyia-nyiakan momentum, Bu Soraya dan warga desa sepakat mencanangkan diri sebagai Desa Wisata.

Dengan obyek wisata watu ngelak dan pemancingan mereka mulai mengenalkan dukuh Puton. Banyak turis asing juga yang ikut menikmati desa wisata Puton, bahkan diantaranya ikut mensupport langsung keberlangsungan desa wisata Puton. Beberapa pengembang juga dilakukan sebagai progres keberadaan desa wisata. Diantaranya program sengonisasi, penghijauan, jeruk pecel dan durian. Semua program ini diharapkan bisa menjadi ciri khas desa wisata Puton.

Keberhasilan Puton ini tak lepas dari banyak faktor, baik dari internal maupun eksternal. Faktor utama yang dapat menjadi pendorong adalah pengaruh sosial masyarakat Puton sendiri. Sama-sama menderita karena bencana membuat mereka semakin terikat kuat dengan sesama warga. Selain itu munculnya harapan untuk segera pulih dari kerugian materi maupun mental menjadikan mereka semakin termotivasi lagi untuk maju dan lebih baik dari hari kemarin.

Pembangunan infrastruktur juga terus dilaksanakan di Puton. Tahun 2010 kemarin jalan mulai di aspal. Hal ini sangat membantu memfasilitasi kelancaran transportasi di Puton. Namun hambatan dan

ujian selalu menyertai dinamika perkembangan dukuh Puton ini, pada oktober 2010 datang musibah banjir yang menerpa kali opak. Warga menghentikan sejenak aktivitas pariwisata karena banyak gazebo-gazebo pemancingan yang mengalami kerusakan.

Tak sampai disitu tahun 2011, vulkanik dan material hasil letusan Gunung Merapi kembali menghantam kali opak dan berhasil meluluh lantakkan gazebo pemancingan di sepanjang kali. Karena musibah ini, total aktivitas dihentikan karena ada peringatan dari Pemerintah bahwa wilayah Puton termasuk rawan bencana.

Namun semangat warga tak surut karena masalah ini. Mereka justru mencanangkan tahun 2011 sebagai kampung hijau dan kampung budaya. Pengelolaan sampah menjadi barang bermanfaat mulai digerakkan, dan produknya sudah mulai dipasarkan. Limbah plastik yang susah hancur mereka kreatifkan menjadi beraneka ragam produk yang bermanfaat, seperti tas, tempat sepatu, map, tutup kulkas dan sebagainya.

Keberhasilan dukuh Puton dalam mengelola sumber daya manusia sehingga menciptakan prestasi sebagai dukuh percontohan adalah bukti nyata bahwa semangat untuk berubah dapat menjadi kekuatan untuk berprestasi. Prestasi yang diperoleh diantaranya adalah terjalinnya kerjasama dengan berbagai pihak, baik akademisi, LSM, Pemerintah Daerah, dan masyarakat umum lainnya. Bahkan telah menjalin kerja dengan salah satu Universitas di Korea, dan beberapa LSM dari Belanda dan negara lainnya. Infra struktur mulai diperhatikan oleh pemerintah daerah dan memberikan beberapa bantuan untuk pembungaan desa. Selain itu pedukuhan ini juga telah memiliki kunjungan tetap dari perjalanan wisata yang diperkirakan mencapai kurang lebih 100 orang perbulannya.

Kerja sama yang terjalin dengan pihak perguruan tinggi dan LSM di luar negeri tidak lepas dari pengaruh tokoh penggerak masyarakat

mereka yaitu ibu Soraya Isfandiari yang juga istri dari Ketua pedukuhan Puton. Ibu Soraya merupakan alumni S2 perguruan tinggi di Belanda yang kebetulan menyusun tesis tentang modal sosial. Dengan demikian jaringan melalui pertemanan yang ia miliki dimanfaatkannya untuk mendapatkan bantuan. Ia sebenarnya memiliki potensi untuk mendapatkan hidup yang lebih baik dari pekerjaannya sebagai pegawai negeri di lingkup kementerian pertanian di Jakarta, namun karena keinginannya untuk membangun daerahnya begitu besar sehingga lebih memilih pindah dan menetap di Pedukuhan Puton.

Tingginya kunjungan masyarakat ke pedukuhan Puton untuk tujuan wisata maupun untuk melakukan studi pengembangan desa dianggap warga sebagai berkah. Meningkatnya kunjungan berbanding lurus dengan peningkatan ekonomi rakyat karena beberapa hasil kerajinan industri rumah tangga (*home industry*) akan semakin laris. Pengetahuan dan keterampilan warga semakin bertambah oleh seringnya kunjungan dari pihak universitas untuk melakukan kajian maupun upaya pemberdayaan. Pencapaian yang bisa diukur adalah angka kemiskinan di Pedukuhan Puton menurun hingga 50%, dari sebanyak 60 KK menjadi 30 KK.

Pada tahun 2020 puton, semakin maju dan berkembang. Beberapa kesenian dan budaya desa Puton seperti karawitan, Gejog Lesung, Wayang kulit, tari tradisional, dan kethoprak remaja menjadi daya tarik tersendiri. Kemudian ada arung Kali Opak, belajar mengenai peternakan dan perikanan, pemancingan, serta camping ground. Sedangkan untuk Kerajinan yang dimiliki oleh Dusun puton adalah kerajinan kayu, pahat batu, batik, seni lukis, sudi takir, dan kerajinan gedebog pisang (<https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/26194/desa-wisata-puton>)

Oleh karena pentingnya memahami dinamika di Pedukuhan Puton sebagai bentuk kelompok sosial (*social group*) yang saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial, maka penulis anggap penting untuk

membahas konflik dan resolusi konflik serta motivasi untuk pencapaian yang lebih baik dan keberlanjutan program semakin baik dimasa yang akan datang.

## **Teori Konflik dan Resolusi Konflik**

Konflik adalah sesuatu yang pasti terjadi dalam hubungan manusia, baik itu hubungan antar individu sebagai pribadi maupun individu sebagai anggota kelompok. Kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang memunyai tujuan yang sama, Organisasi atau kelompok diartikan sebagai suatu sistem terdiri dari komponen-komponen (subsistem) yang saling berkaitan atau saling tergantung (*interdependence*) satu sama lain dan dalam proses kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Kast dan Rosenzweig, 1974). Pada kenyataannya pada saat proses bekerjasama antar anggota muncul ketidaksepahaman.

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Gibson, *et al.* (1997:437), selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak saling bekerjasama satu sama lain. konflik kepentingan terjadi karena tindakan anggota kelompok atau seseorang mengganggu, melukai orang lain untuk meraih keuntungan yang maksimal untuk dirinya sendiri (Deutsch, 1973 dalam Johnson&Johnson, 2000).

Jika diuraikan dengan singkat sebenarnya konflik kepentingan terjadi karena hal,tiga pertama, karena perbedaan keinginan, kebutuhan, tujuan dan nilai-nilai,. Kedua, karena kelangkaan sumber daya tertentu, seperti power, pengaruh, uang, waktu, popularitas, posisi dan yang ketiga konflik terjadi karena adanya persaingan.

Menurut Robbins (1996), konflik muncul karena ada kondisi yang melatarbelakanginya (*antecedent conditions*). Kondisi tersebut, yang disebut juga sebagai sumber terjadinya konflik, terdiri dari tiga kategori, yaitu: komunikasi, struktur, dan variabel pribadi.

1. *Komunikasi*. Komunikasi yang buruk, dalam arti komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman antara pihak-pihak yang terlibat, dapat menjadi sumber konflik. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan semantik, pertukaran informasi yang tidak cukup, dan gangguan dalam saluran komunikasi merupakan penghalang terhadap komunikasi dan menjadi kondisi anteseden untuk terciptanya konflik.
2. *Struktur*. Istilah struktur dalam konteks ini digunakan dalam artian yang mencakup: ukuran (kelompok), derajat spesialisasi yang diberikan kepada anggota kelompok, kejelasan yurisdiksi (wilayah kerja), kecocokan antara tujuan anggota dengan tujuan kelompok, gaya kepemimpinan, sistem imbalan, dan derajat ketergantungan antara kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran kelompok dan derajat spesialisasi merupakan variabel yang mendorong terjadinya konflik. Makin besar kelompok, dan makin terspesialisasi kegiatannya, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya konflik.
3. *Faktor Pribadi*. Penyebab konflik lainnya yang potensial adalah faktor pribadi, yang meliputi: sistem nilai yang dimiliki tiap-tiap individu, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan (*idiosyncrasies*) dan berbeda dengan individu yang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa tipe kepribadian tertentu, misalnya, individu yang sangat otoriter, dogmatik, dan menghargai rendah orang lain, merupakan sumber konflik yang potensial

## Resolusi Konflik

Ketika konflik sudah ada di depan mata, maka pilihan yang paling tepat adalah menyelesaikannya. Ada beberapa strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Strategi yang diambil oleh masing-masing kelompok tentunya bisa berbeda, disesuaikan dengan kondisi kelompok. Dalam buku Johnson & Johnson (2000), ada 5 strategi dasar yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan konflik. Kelima strategi tersebut adalah :

- *The owl (problem solving negotiations) atau collaborating*  
Masing-masing pihak ingin saling memuaskan kepentingan kedua belah pihak (*win-win approach*).
- *The Teddy bear (smoothing) atau accomodating*  
Menempatkan kepentingan lawan dibanding kepentingan sendiri.
- *The shark (forcing or win-lose negotiations)*  
Menggunakan otoritas kekuasaan, *rewards and punishment*.
- *The fox (compromising)*  
Masing-masing pihak saling *share*, tukar pendapat, (tidak ada pemenang dan pecundang), seseorang mampu menghargai orang lain dg saling menyerahkan sesuatu.
- *The turtle (withdrawing) or avoiding*  
Suatu pihak merasakan adanya konflik menarik diri / mendiamkan konflik.

Apa yang disampaikan Johnson & Johnson (2000) di atas senada dengan Kreitner dan Kinicki (1995), menurutnya dalam mengelola konflik ada 5 *style* antara lain:

- a. *Integrating* (Problem Solving). Dalam gaya ini pihak-pihak yang berkepentingan secara bersama-sama mengidentifikasi masalah yang dihadapi, kemudian mencari, mempertimbangkan

dan memilih solusi alternatif pemecahan masalah. Gaya ini cocok untuk memecahkan isu-isu kompleks yang disebabkan oleh salah paham (*misunderstanding*), tetapi tidak sesuai untuk memecahkan masalah yang terjadi karena sistem nilai yang berbeda. Kelemahan utamanya adalah memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian masalah.

- b. *Obliging (Smoothing)*. Seseorang yang bergaya obliging lebih memusatkan perhatian pada upaya untuk memuaskan pihak lain daripada diri sendiri. Gaya ini sering pula disebut *smoothing* (*melicinkan*), karena berupaya mengurangi perbedaan-perbedaan dan menekankan pada persamaan atau kebersamaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Kekuatan strategi ini terletak pada upaya untuk mendorong terjadinya kerjasama. Kelemahannya, penyelesaian bersifat sementara dan tidak menyentuh masalah pokok yang ingin dipecahkan.
- c. *Dominating (Forcing)*. Orientasi pada diri sendiri yang tinggi, dan rendahnya kepedulian terhadap kepentingan orang lain, mendorong seseorang untuk menggunakan taktik “saya menang, kamu kalah”. Gaya ini sering disebut memaksa (*forcing*) karena menggunakan legalitas formal dalam menyelesaikan masalah. Gaya ini cocok digunakan jika cara-cara yang tidak populer hendak diterapkan dalam penyelesaian masalah, masalah yang dipecahkan tidak terlalu penting, dan waktu untuk mengambil keputusan sudah mepet. Tetapi tidak cocok untuk menangani masalah yang menghendaki partisipasi dari mereka yang terlibat. Kekuatan utama gaya ini terletak pada minimalnya waktu yang diperlukan. Kelemahannya, sering menimbulkan kejengkelan atau rasa berat hati untuk menerima keputusan oleh mereka yang terlibat.
- d. *Avoiding*. Taktik menghindar (*avoiding*) cocok digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sepele atau remeh, atau jika biaya



yang harus dikeluarkan untuk konfrontasi jauh lebih besar daripada keuntungan yang akan diperoleh. Gaya ini tidak cocok untuk menyelesaikan masalah-malasan yang sulit atau “buruk”. Kekuatan dari strategi penghindaran adalah jika kita menghadapi situasi yang membingungkan atau mendua (*ambiguous situations*), sedangkan kelemahannya, penyelesaian masalah hanya bersifat sementara dan tidak menyelesaikan pokok masalah.

- e. *Compromising*. Gaya ini menempatkan seseorang pada posisi moderat, yang secara seimbang memadukan antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Ini merupakan pendekatan saling memberi dan menerima (*give-and-take approach*) dari pihak-pihak yang terlibat. Kompromi cocok digunakan untuk menangani masalah yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki tujuan berbeda tetapi memiliki kekuatan yang sama. Misalnya, dalam negosiasi kontrak antara buruh dan majikan. Kekuatan utama dari kompromi adalah pada prosesnya yang demokratis dan tidak ada pihak yang merasa dikalahkan. Tetapi penyelesaian konflik kadang bersifat sementara dan mencegah munculnya kreativitas dalam penyelesaian masalah.

## **Konflik**

Nilai-nilai kebersamaan khas desa tradisional Jawa masih terpelihara dengan baik hingga sekarang. Walaupun demikian tetap saja ada beberapa ‘oknum’ anggota masyarakat yang belum dapat berpartisipasi maksimal dalam setiap kegiatan yang diadakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dukuh, penulis mencatat konflik apa saja yang terjadi ketika Desa Puton hendak dijadikan Desa Wisata, yaitu :

1. Menempatkan Puton sebagai tujuan wisata berarti membuka peluang atau melegalkan aktifitas maksiat.

2. Mengubah Puton dari kampung agraris menjadi kampung wisata berarti pemborosan dan investasi yang beresiko tinggi
3. Adanya pihak-pihak oposisi karena tidak masuk dalam struktur pemerintahan dusun
4. Adanya dominasi keluarga kepala dusun dalam setiap pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Dukuh, penulis berhasil mencatat bahwa jumlah *'breaking role'* tersebut tidak terlalu banyak. Diantaranya adalah pemimpin agama. Mereka menganggap bahwa, kehadiran wisata asing ke daerah mereka dengan membawa budaya baru, mau tidak mau akan menimbulkan kekhawatiran tentang menularnya budaya buruk itu ke masyarakat.

Menurut Pak Dukuh, memang suatu waktu pernah terjadi kesalahan dalam hal menerima tamu asing. Pak Dukuh mengakui itu sebagai keteledoran. Waktu itu, ada beberapa tamu asing menginap beberapa hari di Puton dengan budaya yang tidak sopan. Setelah ditelusuri ternyata mereka bukan tamu yang masuk melalui *screening* Universitas.

Setelah kejadian itu da nada protes dari tokoh agama dan masyarakat, Pak Dukuh lalu mengubah atau memperketat kebijakan tentang mekanisme masuknya wisatawan asing atau peneliti ke Desa Puton.

## **Resolusi Konflik**

Menurut Pak Dukuh, kondisi saat itu lumayan tegang. Dimana protes atau penolakan untuk menjadikan Puton sebagai Desa Wisata cukup mencuat. Tetapi langkah strategis langsung ditempuh oleh Pak Dukuh untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Hal yang dilakukan

oleh Pak Dukuh pertama kali adalah emngumpulkan para tokoh masyarakat baik yang pro maupun kontra terhadap konsep desa wisata.

Dengan suasana kekeluargaan, rapat atau rembukan santai dipimpin oleh Pak Dukuh untuk mencari jalan keluar. Dalam rembukan itu Pak Dukuh menawarkan solusi yaitu menegaskan kembali bahwa Puton adalah desa wisata yang bermartabat, yang menjunjung tinggi nilai agama dan budaya Indonesia terutama Jawa. Jadi setiap tamu yang masuk harus menghormati adat istiadat Jawa.

Sedangkan untuk mekanisme penerimaan tamu, Pak Dukuh mengusulkan untuk mengambil satu pintu yaitu screening melalui Universitas yang sudah menjalin kerjasama dengan Puton, salah satunya Universitas Gadjah Mada. Jadi setiap tamu yang masuk ke Desa wisata Puton harus sepengetahuan dan persetujuan dari salah satu Universitas yang bekerjasama.

Fenomena di atas sejalan dengan yang diungkapkan Jeffrey Z. Rubin yang mendefinisikan konflik sebagai sebuah perbedaan dan benturan kepentingan atau sebuah kepercayaan yang cukup tajam dan fundamental antara dua pihak dimana aspirasi diantara keduanya secara simultan selalu berbeda satu sama lain (Jeffrey Z. Rubin, 1994). Satu pihak memandang aktifitas pariwisata sebagai jalan menuju kemaksiatan sementara di sisi lain sebagian warga dan elit dusun melihat pariwisata sebagai komiditi potensial yang akan membawa banyak keuntungan bagi masyarakat.

Perbedaan visi ini sesungguhnya masih dapat diselesaikan sepanjang setiap pihak mampu mengevaluasi diri menurut Jeffrey Z. Rubin melakukan redefinisi substansi konflik dari sebuah perbedaan dan benturan kepentingan menjadi sebuah pemahaman dan lain pengertian atas perbedaan tersebut secara simultan akan membuka jalan bagi penyelesaian konflik (Jeffrey Z. Rubin, 1994).

## **Motivasi**

Hambatan yang datang silih berganti menerpa pos daya Puton ini, namun ternyata kader dan warga mampu melewati semuanya. Hal ini dikarenakan adanya motivasi yang kuat untuk sama-sama menuju kepada kondisi yang lebih baik. Karena motivasi ini jugalah, Puton banyak mendapatkan penghargaan dan bertahan menjadi desa wisata.

Selain itu motivasi yang datang dari Pemerintah juga cukup kuat. Bantuan yang diberikan pemerintah dan perhatian terhadap pembangunan infrastruktur di Puton banyak memberikan motivasi kepada masyarakat untuk terus menerus berkarya. Selain dari pemerintah, motivasi juga datang dari LSM yang terus memantau dan membantu keberlangsungan usaha-usaha yang sudah berjalan di Puton.

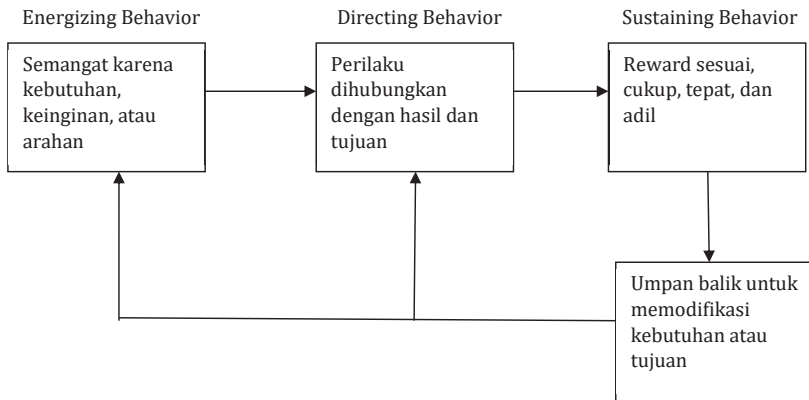
Pelatihan-pelatihan yang diberikan LSM dan mahasiswa dari universitas-universitas yang memantau dinamika kelompok dukuh Puton cukup memberikan gairah baru kepada warga untuk berkarya dan mengaplikasikan hasil pelatihan yang mereka dapatkan. Peran motivator yang lain yang cukup berperan adalah dorongan semangat dari ketua pos daya Ontoseno, bu soraya. Dengan segala ilmu dan pengalamannya, Bu Soraya terus-menerus memotivasi masyarakat untuk terus bergerak.

## **Motivasi Berdaya Warga Puton**

Merujuk pada buku Umstot, *Understanding Organizational Behavior* dijelaskan bahwa motivasi adalah proses yang mengakibatkan suatu perilaku menjadi lebih bersemangat, lebih terarah, dan juga lebih berkelanjutan. Perilaku yang bersemangat biasanya diakibatkan oleh adanya suatu kebutuhan dan keinginan yang tidak terpenuhi. Contohnya kebutuhan akan uang, kenaikan pangkat, tantangan, dan lain-lain.

Ketika seseorang sudah mulai bersemangat, perilaku mereka harus diarahkan kepada cara tertentu sehingga tepat sasaran (guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya).

Hal ini memberi energi perilaku yang berkaitan dengan tujuan dan hasil, dan didukung dengan memberikan penghargaan dan balasan kepada pekerja tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan karena kita ingin performa baik pekerja kita tetap terjaga. Bagan berikut akan menunjukkan model dalam proses motivasi.



*Gambar 1.1. Motivasi dan kinerja*

Dikaitkan dengan kondisi masyarakat dukuh Puton, motivasi masyarakat Puton datang karena kebutuhan mereka yang awalnya tidak atau belum terpenuhi. Masyarakat menginginkan kehidupan yang lebih berdaya, karena sebelumnya mereka terpuruk akibat gempa bumi. Kehilangan harta benda membuat mereka tidak mempunyai sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini yang menjadi pemicu munculnya motivasi untuk berdaya dari warga Puton.

Salah satu teori motivasi yang cukup populer adalah dari Alderfer dengan teori ERG nya. Teori ini menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia tidak selalu bertingkat tapi sesuai mana dulu yang bisa dipenuhi. ERG disini adalah E (keberadaan atau *Existence*), R (Hubungan atau *Relatedness*), dan G (Perkembangan atau *Growth*), yang dikenal dengan teori ERG. Kebutuhan fisiologi dan keamanan dikombinasikan menjadi E (*Existence*), esteem dan aktualisasi diri dikombinasikan menjadi G (*Growth*) (Umstot dalam Harihadi(2011)).

Warga Puton mempunyai kebutuhan untuk tetap diakui keberadaan mereka, hubungan yang baik antara warga juga menjadi kebutuhan dan yang pasti mereka juga butuh untuk berkembang menjadi desa wisata yang terkenal. Kebutuhan inilah yang memicu munculnya motivasi untuk terus menerus memberdayakan diri. Sehingga suatu saat tujuan mereka untuk menjadi desa wisata yang dikenal di skala nasional dan internasional bisa terwujud.

Jika ditelaah dari teori, maka dalam menyelesaikan konflik Pak Dukuh Puton menggunakan win win solution compromising, dimana masing-masing pihak merasa diterima dan diakomodasi semua kepentingannya. Pemuka agama dan masyarakat masing-masing mendapatkan kondisi yang ideal, artinya mereka dapat memajukan Puton sebagai desa wisata dengan tanpa harus khawatir kehilangan budaya luhur, karena masing-masing pendatang harus menyesuaikan dengan budaya di Puton.

## Daftar Pustaka

Gibson, James L. *et al.* 1977. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Alih bahasa oleh Adriani. Binarupa Aksara. Jakarta

Hariadi, S.S. 2011. *Dinamika Kelompok (Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis)*. Penerbit Gadjah Mada. Yogyakarta.

Jogjapro. 2020. Desa Wisata Puton dapat diakses melalui <https://visitingjogja.jogjapro.go.id/26194/desa-wisata-puton> pada 27 November 2022

Johnson, David & Johnson, Frank. 2014 . *Joining Together : Group Theory and Group Skills*. Eleventh edition .British Library Cataloguing-in-Publication Data. USA

Kreitner, R dan Kinicki, A.1995. *Organizational Behavior*. Chicago : Irwin

Umstot, D.D. 1988. *Understanding Organizational Behavior*. West Publishing Company. New York.

Robbins, Stephen. 1996. *Organizational Behavior : Concept, Controversies, And Applications*. USA : Prentice-Hall International Edition

Rubin, J. Z., Pruitt, D. G., & Kim, S. H. (1994). (2nd ed.). *Mcgraw-Hill Book Company*.